

## **Penguatan kompetensi Bahasa Arab bagi Mahasantri Ma'had 'Aly Syekh Muda Waly Al-Khalidy**

**Banta Ali<sup>1</sup>, Danil Zulhendra<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Teungku Dirundeng Meulaboh, Aceh, Indonesia  
Email Koresponden: [banta.ali@staindirundeng.ac.id](mailto:banta.ali@staindirundeng.ac.id)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi, faktor pendukung dan penghambat, serta dampak penguatan kompetensi bahasa Arab terhadap kemampuan akademik dan keagamaan mahasantri di Ma'had 'Aly Syekh Muda Waly Al-Khalidy Labuhan Haji, Kabupaten Aceh Selatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi penguatan kompetensi bahasa Arab dilakukan melalui integrasi bahasa Arab dalam kehidupan kampus, pembelajaran berbasis kitab *turats*, metode komunikatif, serta penciptaan lingkungan berbahasa (*bi'ah lughawiyah*). Faktor pendukung meliputi komitmen pimpinan, kompetensi dosen, dan motivasi mahasiswa, sedangkan hambatan yang dihadapi mencakup keterbatasan sarana pembelajaran, perbedaan kemampuan dasar bahasa Arab, dan kurangnya praktik aktif berbahasa. Dampak dari penguatan ini terlihat signifikan dalam peningkatan kemampuan memahami teks Arab klasik, penyusunan karya ilmiah, serta peran aktif mahasantri dalam kegiatan keagamaan dan sosial kemasyarakatan. Kesimpulannya, penguatan Bahasa Arab menjadi kunci strategis dalam mencetak lulusan yang unggul secara akademik, religius, dan komunikatif. Rekomendasi diberikan agar Ma'had terus meningkatkan inovasi pembelajaran dan memperluas fasilitas pendukung agar hasil yang dicapai lebih optimal dan berkelanjutan.

**Kata kunci: Bahasa Arab, Kompetensi, Mahasantri, Ma'had Aly, Penguatan Pembelajaran.**

### **Pendahuluan**

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa internasional yang memiliki kedudukan sangat penting dalam berbagai bidang kehidupan, terutama dalam ranah keagamaan, pendidikan, budaya, dan komunikasi global (Nasution & Lubis, 2023). Sebagai bahasa Al-Qur'an dan Hadis, bahasa Arab tidak hanya menjadi bahasa ritual, tetapi juga menjadi alat utama untuk memahami dan mengakses khazanah keilmuan Islam yang sangat luas (Wahab, 2014). Oleh karena itu, penguasaan bahasa Arab merupakan kompetensi yang wajib dimiliki oleh setiap individu yang mendalami ilmu-ilmu keislaman, termasuk para mahasantri di lembaga



pendidikan tinggi keislaman seperti Ma'had 'Aly Syekh Muda Waly Al-Khalidy Labuhan Haji, Kabupaten Aceh Selatan.

Di era globalisasi yang ditandai oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat, tuntutan terhadap kompetensi bahasa asing, termasuk bahasa Arab, semakin meningkat (A. Rani et al., 2023). Penguasaan bahasa Arab bukan hanya penting untuk kepentingan akademik dan religius, tetapi juga untuk memperluas wawasan, memperkuat pemahaman terhadap teks-teks klasik (*turats*), dan berkontribusi dalam pengembangan peradaban Islam kontemporer (Ridlo & Royani, 2024). Dalam konteks ini, Ma'had 'Aly sebagai institusi pendidikan tinggi keislaman memiliki tanggung jawab besar dalam mencetak generasi ulama intelektual yang tidak hanya berakhlak mulia, tetapi juga memiliki kemampuan bahasa yang mumpuni, khususnya dalam berbahasa Arab secara aktif dan produktif.

Ma'had 'Aly Syekh Muda Waly Al-Khalidy Labuhan Haji merupakan salah satu lembaga pendidikan tinggi keislaman yang bernaung di bawah Kementerian Agama Republik Indonesia dan memiliki fokus utama pada pendalaman ilmu-ilmu keislaman berbasis *turats*. Ma'had ini didirikan untuk melanjutkan warisan keilmuan dan perjuangan dakwah ulama besar Aceh, Syekh Muda Waly Al-Khalidy, yang dikenal luas sebagai ulama kharismatik dengan kontribusi besar dalam bidang pendidikan dan penyebaran Islam di Aceh. Sebagai institusi yang meneladani pemikiran dan metode pendidikan Syekh Muda Waly, Ma'had 'Aly ini menekankan pentingnya penguasaan bahasa Arab sebagai pintu masuk utama dalam menggali sumber-sumber keilmuan Islam klasik.

Namun demikian, dalam praktiknya, penguatan kompetensi bahasa Arab di kalangan mahasantri masih menghadapi berbagai tantangan, baik dari aspek kurikulum, metode pembelajaran, ketersediaan sumber belajar, maupun motivasi belajar mahasiswa itu sendiri. Beberapa studi sebelumnya menunjukkan bahwa banyak mahasiswa di lembaga pendidikan Islam di Indonesia, termasuk di Aceh, masih mengalami kesulitan dalam membaca, menulis, berbicara, dan memahami teks berbahasa Arab secara aktif dan

komunikatif. Hal ini disebabkan oleh kurangnya jam belajar yang intensif, metode pengajaran yang konvensional, serta lingkungan belajar yang kurang mendukung pembiasaan berbahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut, banyak mahasiswa yang memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda-beda sebelum memasuki Ma'had 'Aly, sehingga tingkat kemampuan bahasa Arab mereka pun bervariasi. Sebagian dari mereka datang dari latar belakang pesantren yang cukup intensif dalam pelajaran bahasa Arab, sementara sebagian lainnya berasal dari sekolah umum yang tidak memberikan porsi besar pada pembelajaran bahasa Arab. Perbedaan latar belakang ini menimbulkan kesenjangan kompetensi yang memerlukan strategi penguatan secara sistematis, terarah, dan berkesinambungan.

Dalam konteks tersebut, penguatan kompetensi bahasa Arab di Ma'had 'Aly Syekh Muda Waly menjadi sangat penting untuk diteliti dan dikaji secara mendalam. Upaya penguatan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan linguistik mahasiswa, tetapi juga untuk membentuk karakter akademik yang unggul, kritis, dan islami. Penguatan kompetensi bahasa Arab diharapkan mampu menjadikan mahasiswa lebih percaya diri dalam membaca teks-teks Arab klasik maupun kontemporer, serta mampu berkomunikasi secara aktif dalam kegiatan ilmiah dan dakwah di tingkat nasional maupun internasional.

Pentingnya penguatan bahasa Arab juga sejalan dengan visi Ma'had 'Aly sebagai pusat pengkajian keislaman berbasis *turats* yang memiliki misi untuk mencetak ulama intelektual yang berkualitas tinggi. Visi ini hanya dapat diwujudkan apabila proses pembelajaran bahasa Arab tidak dipandang sebagai pelengkap, tetapi sebagai fondasi utama yang harus diperkuat sejak awal masa studi hingga lulus. Oleh karena itu, pengembangan program pembelajaran bahasa Arab yang inovatif, interaktif, dan kontekstual menjadi suatu keharusan (Arani et al., 2024). Program tersebut harus mampu menjawab tantangan zaman dan kebutuhan mahasiswa dalam menguasai empat keterampilan berbahasa (*maharat al-*

*lughah*): menyimak (*istima*), berbicara (*kalam*), membaca (*qira'ah*), dan menulis (*kitabah*). Melalui program tersebut, diharapkan mahasantri memiliki kompetensi standar atau ukuran dari Ma'had 'Aly itu sendiri, yaitu sebagai ulama yang dapat menjalankan fungsi keteladanan kependidikan penyuduhan pengembangan masyarakat dan pemberi fatwa keagamaan sesuai dengan tantangan zaman (Nur, 2023), yang kesemua itu tidak akan tercapai jika kemampuan kompetensi bahasa Arab mahasantri kurang mumpuni dan tidak memadai.

Selain itu, peran para dosen dan tenaga pengajar juga menjadi faktor kunci dalam keberhasilan penguatan kompetensi bahasa Arab. Para dosen diharapkan memiliki kualifikasi akademik dan metodologis yang memadai, serta mampu mengadaptasi metode-metode pengajaran modern yang berpusat pada mahasiswa (*student centered learning*) (Makruf, 2016). Penggunaan media pembelajaran digital, integrasi antara pendekatan komunikatif dan gramatikal, serta penerapan evaluasi yang berkelanjutan merupakan elemen-elemen penting dalam menciptakan pembelajaran bahasa Arab yang efektif dan menyenangkan (Oktaviani et al., 2024). Penguatan kemampuan bahasa Arab diperlukan integrasi metode dan penerapan media yang sesuai dan dapat menunjang kemampuan mahasiswa dalam belajar, penerapan media sosial dalam pembelajaran seperti TikTok, Instagram dan youtube merupakan salah satu alternatif yang bisa mendukung penguatan kompetensi bahasa Arab mahasiswa karena menawarkan kemudahan dalam penggunaannya dan aksesibilitas yang tinggi (Zikriati et al., 2024).

Lingkungan Ma'had juga berperan penting dalam mendukung pembelajaran bahasa Arab. Pembentukan lingkungan berbahasa (*bi'ah lughawiyah*) yang kondusif sangat diperlukan agar mahasantri terbiasa menggunakan bahasa Arab dalam komunikasi sehari-hari, baik di dalam maupun di luar kelas. Penggunaan bahasa Arab dalam kegiatan nonformal seperti diskusi, seminar, khutbah, pidato, dan majlis ilmiah harus dibudayakan agar mahasantri memperoleh pengalaman berbahasa secara natural dan aplikatif. Dengan demikian, bahasa Arab tidak hanya menjadi

mata kuliah teoritis, tetapi menjadi bagian integral dari kehidupan kampus yang membentuk identitas intelektual dan religius para mahasiswa.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif upaya penguatan kompetensi bahasa Arab bagi mahasiswa di Ma'had 'Aly Syekh Muda Waly Al-Khalidy Labuhan Haji. Penelitian ini akan mengeksplorasi berbagai aspek yang memengaruhi keberhasilan penguatan tersebut, termasuk analisis terhadap kurikulum, metode pengajaran, strategi pembelajaran, peran tenaga pengajar, sarana prasarana pendukung, serta faktor internal dan eksternal mahasiswa. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis dan solutif bagi pengembangan pembelajaran bahasa Arab di Ma'had 'Aly maupun lembaga sejenis di seluruh Indonesia.

Selain memberikan kontribusi terhadap pengembangan akademik dan kebijakan pendidikan, penelitian ini juga memiliki dimensi strategis dalam rangka revitalisasi peran pesantren tinggi (ma'had 'aly) sebagai pusat transformasi ilmu-ilmu keislaman yang berakar kuat pada tradisi tetapi tetap relevan dengan dinamika kontemporer. Dalam konteks inilah, penguatan kompetensi bahasa Arab tidak hanya dipahami sebagai upaya teknis-linguistik, melainkan sebagai bagian dari proyek besar pembentukan generasi ulama masa depan yang mampu mengintegrasikan antara warisan klasik dan tantangan modernitas secara bijak dan kreatif.

Dengan demikian, urgensi dari penelitian ini terletak pada pentingnya membangun fondasi keilmuan yang kokoh melalui penguasaan bahasa Arab secara utuh, sistematis, dan aplikatif. Diharapkan hasil dari penelitian ini akan menjadi kontribusi ilmiah yang berguna dalam mengembangkan pendekatan pembelajaran bahasa Arab di lingkungan pendidikan tinggi keislaman, khususnya Ma'had 'Aly, serta menjadi referensi dalam merancang strategi penguatan kompetensi bahasa Arab yang efektif, kontekstual, dan berkelanjutan di masa yang akan datang.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam proses penguatan kompetensi bahasa Arab bagi mahasantri Ma'had 'Aly Syekh Muda Waly Al-Khalidy Labuhan Haji. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara holistik dan kontekstual dalam lingkungan alami. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan para dosen, pengelola Ma'had, serta mahasantri, dan dokumentasi terhadap program-program pembelajaran bahasa Arab yang diterapkan di Ma'had. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis tematik, yang meliputi proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode, serta member check kepada narasumber (Wijaya et al., 2025).

Subjek penelitian terdiri dari mahasantri aktif tingkat akhir, dosen pengampu mata kuliah bahasa Arab, dan pengelola kurikulum Ma'had. Penentuan informan dilakukan secara purposive, dengan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengalaman dan keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran Bahasa Arab di lingkungan Ma'had. Penelitian ini juga memperhatikan konteks budaya dan religius yang melekat dalam tradisi pesantren, yang mempengaruhi strategi pembelajaran dan interaksi sosial antara pengajar dan santri. Dengan demikian, metode penelitian ini diharapkan mampu menangkap dinamika nyata di lapangan serta mengungkap praktik-praktik terbaik (*best practices*) dalam penguatan kompetensi Bahasa Arab, sekaligus mengidentifikasi tantangan dan peluang perbaikan ke depan (Izzan, 2011).

## **Pembahasan/hasil**

### **A. Strategi Penguatan Kompetensi Bahasa Arab yang Diterapkan**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap para pengelola, dosen, serta mahasantri di Ma'had 'Aly Syekh Muda Waly Al-Khalidy Labuhan Haji, ditemukan bahwa lembaga ini telah

menerapkan strategi-strategi yang cukup komprehensif dalam penguatan kompetensi bahasa Arab. Strategi yang diterapkan tidak hanya bersifat instruksional di ruang kelas, tetapi juga meliputi pendekatan lingkungan, budaya akademik, dan integrasi bahasa Arab ke dalam seluruh aspek kehidupan kampus. Hal ini menjadi keunikan sekaligus kekuatan dari Ma'had ini, karena pendekatannya menempatkan bahasa Arab bukan hanya sebagai bahasa pelajaran, tetapi sebagai bahasa kehidupan dan bahasa ilmu pengetahuan. Implementasi dari strategi ini menjadi sangat penting karena bahasa Arab merupakan alat utama untuk memahami warisan keilmuan Islam yang sebagian besar tertulis dalam bahasa tersebut, baik dalam bentuk kitab-kitab klasik (*turats*) maupun karya-karya modern.

Salah satu strategi utama yang diterapkan adalah integrasi bahasa Arab ke dalam seluruh aktivitas kampus. Bahasa Arab tidak hanya digunakan saat proses pembelajaran formal di kelas, tetapi juga dalam kegiatan-kegiatan nonformal dan keseharian santri, seperti diskusi kitab, presentasi ilmiah, musyawarah, serta pelaksanaan khutbah Jumat dan ceramah keagamaan. Hal ini bertujuan untuk membiasakan mahasiswa dalam menggunakan bahasa Arab secara aktif dan aplikatif, sehingga mereka tidak hanya memahami secara pasif, tetapi juga mampu berkomunikasi secara ekspresif. Dosen dan pengasuh Ma'had secara konsisten mendorong penggunaan bahasa Arab dalam percakapan harian di asrama, ruang makan, hingga ruang belajar. Kondisi ini menciptakan atmosfer lingkungan berbahasa atau *bi'ah lughawiyah* yang sangat mendukung pembelajaran bahasa Arab secara alami.

Selain dari sisi lingkungan, penguatan kompetensi bahasa Arab juga dilakukan melalui pembelajaran berbasis kitab kuning (*turats*), yang merupakan metode khas pesantren. Mahasiswa dibiasakan membaca dan memahami teks-teks klasik berbahasa Arab tanpa harakat (gundul), seperti kitab tafsir Al-Jalalayn, Al-Hikam, tafsir al-Mahalli, dan lain sebagainya. Metode ini menuntut pemahaman mendalam terhadap gramatika bahasa Arab, serta kemampuan untuk menerjemahkan dan menafsirkan konteks kalimat dengan tepat. Melalui metode halaqah, kitab-kitab tersebut dikaji

secara berkelompok dengan bimbingan dosen yang ahli dalam bidangnya. Pendekatan ini secara langsung memperkuat keterampilan membaca (*qirā'ah*) dan memahami struktur bahasa, serta membentuk kepekaan linguistik terhadap gaya bahasa Arab klasik.

Dalam aspek metodologi pembelajaran, dosen-dosen di Ma'had 'Aly menerapkan pendekatan yang cukup beragam dan adaptif, menyesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan mahasantri. Metode yang paling dominan adalah pendekatan komunikatif (*communicative approach*), yang menekankan pada fungsi bahasa sebagai alat komunikasi. Dalam pendekatan ini, pembelajaran lebih diarahkan kepada keterampilan berbicara (*kalam*) dan menyimak (*istima'*), bukan semata-mata pada hafalan kaidah atau struktur gramatikal. Mahasantri dilatih untuk berbicara tentang topik-topik ringan seperti pengenalan diri, aktivitas harian, hingga topik-topik akademik seperti membahas isi kitab atau menyampaikan presentasi ilmiah dalam Bahasa Arab. Latihan berbicara ini dilakukan secara rutin dan terstruktur dalam bentuk muhadatsah (percakapan), muhadharah (pidato), dan simulasi debat.

Di samping itu, metode *qirā'ah* atau membaca teks, tarjamah (terjemah), dan hafalan mufradat (kosa kata harian) juga menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran. Mahasantri diberi tugas membaca artikel, cerita pendek, dan berita berbahasa Arab modern (*fusha*) untuk melatih keterampilan membaca dan memahami teks kontemporer. Penerapan metode SQ3R yang merupakan salah satu metode dalam membaca dapat diterapkan dalam proses pembelajaran *qirā'ah* ini, karena telah terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan dalam membaca teks Arab (Zulhendra et al., 2023).

Sementara dalam metode tarjamah, mahasiswa diminta menerjemahkan teks Arab ke dalam bahasa Indonesia secara mandiri, lalu mendiskusikan hasil terjemahan secara kelompok. Hal ini tidak hanya memperkuat pemahaman terhadap makna kata dan struktur kalimat, tetapi juga melatih kemampuan menulis ulang dan menyusun kalimat secara benar dalam konteks yang sesuai.

Salah satu terobosan penting dalam strategi penguatan kompetensi Bahasa Arab di Ma'had ini adalah pemanfaatan teknologi dan media pembelajaran digital. Mahasantri diberi akses untuk menggunakan aplikasi kamus digital seperti Google Translate (dengan pengawasan), Kamus Al-Munawwir digital, dan aplikasi pembelajaran seperti Duolingo Arab, Nahwu Interaktif, dan Quizizz. Dosen juga memanfaatkan video pembelajaran dari Youtube atau platform pembelajaran daring lainnya untuk melengkapi penjelasan materi di kelas. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak monoton dan lebih kontekstual dengan kehidupan modern, serta menarik minat mahasiswa generasi digital untuk lebih aktif dalam belajar.

Ma'had juga secara rutin mengadakan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung penguatan bahasa Arab, seperti lomba pidato bahasa Arab, debat antar mahasantri, seminar berbahasa Arab, dan program tahunan Arabic Day. Kegiatan ini tidak hanya menjadi ajang latihan keterampilan berbahasa, tetapi juga membangun rasa percaya diri dan semangat kompetisi positif di kalangan mahasantri. Selain itu, Ma'had juga menjalin kerja sama dengan lembaga bahasa Arab dari luar negeri serta alumni yang sedang atau telah menyelesaikan studi di Timur Tengah untuk memberikan pelatihan intensif atau seminar tematik sebagai tambahan wawasan bagi mahasiswa.

Dalam hal evaluasi, Ma'had menerapkan sistem penilaian yang tidak hanya berdasarkan pada ujian teori atau kemampuan membaca teks, tetapi juga mengukur aspek kemampuan praktis seperti berbicara dan menulis. Setiap akhir semester, mahasiswa diwajibkan membuat makalah ilmiah berbahasa Arab, serta mempresentasikannya di depan dosen dan teman-teman sekelas. Ujian lisan (*syafahi*) juga diterapkan untuk menguji kemampuan mahasantri dalam memahami dan menjelaskan materi secara verbal. Model evaluasi seperti ini dinilai lebih efektif dalam mengukur kompetensi Bahasa Arab secara menyeluruh, dibandingkan hanya dengan tes tertulis.

Dari keseluruhan strategi tersebut, dapat disimpulkan bahwa penguatan kompetensi Bahasa Arab di Ma'had 'Aly Syekh Muda Waly Al-

Khalidy dilakukan melalui pendekatan yang holistik dan terintegrasi. Upaya ini tidak hanya dilakukan di dalam ruang kelas melalui metode pengajaran, tetapi juga diperkuat dengan pembentukan lingkungan bahasa, penggunaan media teknologi, serta program-program pelatihan yang bersifat aplikatif. Strategi ini menunjukkan komitmen Ma'had dalam menjadikan Bahasa Arab sebagai budaya akademik dan bagian dari identitas intelektual para mahasiswa. Keberhasilan strategi ini tentu tidak lepas dari peran aktif seluruh civitas akademika, terutama dosen dan pengelola yang terus melakukan inovasi pembelajaran secara berkelanjutan. Ke depan, strategi ini dapat menjadi model bagi lembaga serupa dalam pengembangan pembelajaran Bahasa Arab yang efektif, kontekstual, dan berorientasi pada capaian kompetensi nyata.

## **B. Faktor Pendukung dan Penghambat Penguatan Bahasa Arab**

Keberhasilan suatu program pendidikan sangat ditentukan oleh kombinasi faktor pendukung yang saling melengkapi dan berkontribusi terhadap terciptanya suasana belajar yang kondusif dan produktif (Efendi et al., 2024). Dalam konteks penguatan kompetensi Bahasa Arab di Ma'had 'Aly Syekh Muda Waly Al-Khalidy Labuhan Haji, beberapa faktor kunci telah teridentifikasi sebagai pendorong utama keberhasilan program tersebut. Pertama dan yang paling fundamental adalah adanya komitmen yang kuat dari pimpinan lembaga. Komitmen ini tercermin dari kebijakan-kebijakan strategis yang dirancang secara khusus untuk menjadikan Bahasa Arab sebagai elemen sentral dalam sistem pendidikan Ma'had. Pimpinan tidak hanya mengarahkan secara administratif, tetapi juga terlibat aktif dalam memberikan teladan berbahasa Arab serta mendukung secara penuh berbagai inisiatif program penguatan bahasa.

Dukungan institusional ini juga terlihat dari keberadaan aturan-aturan internal yang mendorong penggunaan Bahasa Arab sebagai bahasa utama dalam komunikasi akademik dan sosial di lingkungan kampus. Salah satu kebijakan yang menonjol adalah pemberlakuan zona berbahasa Arab di area-area tertentu, seperti ruang belajar, perpustakaan, dan lingkungan

asrama. Kebijakan ini dimaksudkan untuk menciptakan *bi'ah lughawiyah* atau lingkungan berbahasa yang secara tidak langsung membiasakan mahasiswa untuk berinteraksi dalam Bahasa Arab, baik dalam percakapan informal maupun dalam kegiatan resmi. Dalam jangka panjang, pendekatan ini terbukti efektif dalam menanamkan rasa percaya diri serta menumbuhkan kebiasaan berbahasa secara natural.

Selain faktor kebijakan, kompetensi tenaga pengajar juga merupakan elemen penting dalam mendukung keberhasilan penguatan Bahasa Arab. Mayoritas dosen pengampu mata kuliah Bahasa Arab di Ma'had 'Aly memiliki latar belakang pendidikan formal dari perguruan tinggi di Timur Tengah seperti Universitas Al-Azhar, Universitas Madinah, dan lembaga-lembaga pendidikan tinggi di Makkah atau Yaman. Selain itu, ada juga dosen yang merupakan lulusan pesantren salafiyah ternama yang memiliki tradisi keilmuan bahasa Arab yang sangat kuat. Kompetensi akademik ini membuat para pengajar tidak hanya menguasai aspek teoretis bahasa Arab, tetapi juga memiliki kemampuan praktis dan pedagogis dalam menyampaikan materi secara kontekstual dan komunikatif. Pendekatan pengajaran yang mereka gunakan bersifat adaptif, menggabungkan antara metode klasik (seperti pembacaan *turats*) dan metode modern berbasis praktik langsung.

Faktor internal dari mahasantri juga menjadi salah satu pendorong keberhasilan penguatan kompetensi bahasa Arab. Kesadaran Mahasantri terhadap pentingnya penguasaan Bahasa Arab sebagai kunci utama dalam memahami literatur Islam dan mengakses sumber-sumber keilmuan orisinal menjadi motivasi tersendiri dalam mengikuti setiap kegiatan pembelajaran. Mahasantri di Ma'had 'Aly umumnya memiliki latar belakang pendidikan agama, baik dari pesantren maupun madrasah, sehingga telah memiliki dasar pemahaman bahasa Arab yang cukup. Kesadaran ini diperkuat dengan semangat kolektif antar mahasiswa yang saling mendorong dan berlomba-lomba dalam meningkatkan kemampuan berbahasa mereka, terutama dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seperti muhadharah

(latihan pidato), halaqah bahasa, dan perlombaan debat bahasa Arab yang rutin diselenggarakan oleh lembaga.

Di balik semua faktor pendukung tersebut, tidak dapat dipungkiri bahwa masih terdapat berbagai tantangan dan hambatan yang harus dihadapi dalam proses penguatan kompetensi Bahasa Arab. Salah satu hambatan utama adalah keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran modern yang dapat menunjang proses belajar bahasa Arab secara lebih interaktif. Beberapa ruang kelas masih belum dilengkapi dengan teknologi pembelajaran seperti proyektor, speaker, atau akses internet yang stabil. Akibatnya, dosen kesulitan untuk mengintegrasikan media digital dalam proses belajar-mengajar, padahal media digital sangat penting untuk memperkaya pengalaman belajar dan memperkenalkan mahasiswa pada variasi bahasa Arab kontemporer, termasuk bahasa Arab dalam media, jurnal ilmiah, dan komunikasi internasional.

Selain itu, ketimpangan kemampuan awal bahasa Arab di antara mahasiswa juga menjadi kendala yang cukup serius. Mahasiswa yang berasal dari pesantren dengan latar belakang kurikulum salafiyah cenderung memiliki kemampuan membaca teks Arab klasik yang lebih baik, sementara mereka yang berasal dari sekolah umum atau madrasah dengan pendekatan kurikulum nasional sering kali memiliki kemampuan terbatas dalam membaca dan menulis. Perbedaan latar belakang ini menciptakan jurang kompetensi yang sulit dijembatani jika tidak ada program matrikulasi atau pendampingan khusus bagi mahasiswa baru. Dalam beberapa kasus, mahasiswa dengan kemampuan dasar yang lemah menjadi kurang percaya diri dan enggan berpartisipasi aktif dalam kegiatan berbahasa, baik di dalam maupun di luar kelas.

Rendahnya intensitas praktik berbahasa secara aktif di luar ruang kelas juga merupakan tantangan yang harus diatasi. Meskipun telah diterapkan kebijakan zona bahasa Arab, dalam kenyataannya masih banyak mahasiswa yang merasa enggan atau malu untuk berbicara dalam bahasa Arab karena takut melakukan kesalahan atau dikoreksi oleh teman sebaya. Kurangnya rasa percaya diri ini menjadi hambatan psikologis yang

menghalangi mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan berbicara mereka. Faktor ini juga diperparah dengan lingkungan sosial yang masih permisif terhadap penggunaan bahasa ibu atau Bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari, terutama di luar jam akademik.

Kurikulum yang padat juga menjadi salah satu faktor penghambat dalam penguatan bahasa Arab. Mahasantri harus mempelajari banyak mata kuliah keislaman lainnya yang sebagian besar juga membutuhkan waktu belajar mandiri yang cukup besar. Akibatnya, alokasi waktu untuk pembelajaran aktif bahasa Arab sering kali tidak mencukupi, terutama untuk keterampilan berbicara dan menulis yang memerlukan latihan yang berkesinambungan. Sistem evaluasi yang masih cenderung berfokus pada aspek teoretis seperti hafalan kaidah nahwu dan sharaf juga belum sepenuhnya mendukung pengembangan keterampilan praktis. Mahasiswa cenderung mengejar nilai akademik dalam ujian tertulis daripada mengejar kompetensi fungsional berbahasa yang aplikatif.

Keterbatasan sumber daya manusia juga menjadi catatan penting. Meskipun dosen-dosen utama memiliki kompetensi tinggi, jumlah mereka masih relatif sedikit dibandingkan dengan jumlah mahasiswa yang terus bertambah dari tahun ke tahun. Hal ini berdampak pada rasio dosen-mahasiswa yang kurang ideal dan menyebabkan proses pendampingan secara individual atau kelompok kecil menjadi kurang optimal. Dosen juga dibebani dengan tugas administratif dan pengabdian masyarakat, yang mengurangi waktu mereka untuk merancang pembelajaran inovatif atau melakukan evaluasi mendalam terhadap capaian kompetensi mahasantri.

Meskipun demikian, hambatan-hambatan tersebut bukanlah penghalang mutlak, melainkan tantangan yang dapat diatasi dengan perencanaan dan inovasi yang tepat. Beberapa solusi yang dapat dilakukan antara lain adalah penambahan jam praktik bahasa Arab melalui kegiatan wajib di luar kelas, pelaksanaan kelas remedial atau pendalaman untuk mahasiswa dengan kemampuan rendah, peningkatan infrastruktur pendukung pembelajaran digital, serta pengembangan sistem evaluasi yang berbasis kompetensi fungsional. Selain itu, penting juga untuk

menumbuhkan budaya apresiatif di antara mahasiswa agar kesalahan dalam berbicara tidak dianggap sebagai kekurangan, melainkan bagian dari proses belajar yang wajar.

Dengan mengidentifikasi secara jelas faktor-faktor pendukung dan penghambat ini, Ma'had 'Aly Syekh Muda Waly Al-Khalidy dapat merumuskan strategi penguatan bahasa Arab yang lebih adaptif, kontekstual, dan partisipatif. Keseimbangan antara aspek struktural (kebijakan dan sistem) dan aspek kultural (budaya belajar dan komunikasi) menjadi kunci utama dalam menciptakan ekosistem pembelajaran bahasa Arab yang berkelanjutan dan berkualitas. Ketika seluruh elemen—pimpinan, dosen, mahasiswa, dan lingkungan—berjalan selaras, maka penguatan kompetensi bahasa Arab tidak hanya menjadi tujuan akademik, tetapi juga menjadi bagian integral dari pembentukan karakter ulama intelektual masa depan yang mampu menjawab tantangan zaman dengan bahasa ilmu yang orisinal dan otoritatif.

### **C. Dampak Penguatan Bahasa Arab terhadap Kompetensi Akademik dan Keagamaan Mahasantri**

Penguatan kompetensi bahasa Arab di Ma'had 'Aly Syekh Muda Waly Al-Khalidy Labuhan Haji memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap pencapaian akademik dan pembentukan karakter keagamaan para mahasantri. Bahasa Arab yang awalnya hanya dipandang sebagai mata pelajaran kini telah menjelma menjadi alat vital yang menopang seluruh aktivitas akademik mereka. Berdasarkan hasil wawancara dengan dosen dan dokumentasi kegiatan akademik, terlihat jelas bahwa mahasantri yang mengikuti program intensif Bahasa Arab mampu menunjukkan kemajuan dalam hal kemampuan memahami teks-teks Arab klasik secara mendalam. Mereka tidak lagi sekadar mengandalkan terjemahan atau penjelasan dosen, tetapi mampu membaca dan menafsirkan sendiri makna dari kitab-kitab *turats* seperti *Fath al-Mu'in*, *Tafsir al-Jalalayn*, dan *al-Hikam Ibn 'Athallah*, yang merupakan referensi utama dalam pengajaran ilmu fikih, tafsir, dan tasawuf.

Kemampuan memahami teks ini tentu berdampak langsung pada kemampuan akademik lainnya. Mahasantri yang mahir bahasa Arab lebih mudah dalam menyusun makalah ilmiah, baik sebagai tugas kuliah maupun sebagai bagian dari persiapan penelitian skripsi. Mereka juga dapat menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar tulisan ilmiah, yang membuka peluang untuk mengikuti seminar internasional, perlombaan karya tulis ilmiah, serta publikasi jurnal di tingkat nasional maupun luar negeri. Beberapa mahasiswa yang diwawancarai bahkan menyatakan bahwa penguasaan bahasa Arab membantu mereka memahami metodologi ilmiah klasik, seperti pendekatan bayani dan ta'lihi yang banyak digunakan dalam penulisan keislaman. Ini menandakan bahwa bahasa Arab tidak hanya berperan sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai instrumen berpikir dan analisis ilmiah yang kompleks.

Di ruang diskusi dan forum ilmiah, mahasantri yang memiliki kemampuan bahasa Arab yang kuat menunjukkan keaktifan dan keberanian dalam menyampaikan pendapat serta melakukan elaborasi atas teks-teks yang sedang dikaji. Mereka mampu menjelaskan pandangan para ulama klasik secara langsung dari sumber primer, serta mengaitkannya dengan isu-isu kontemporer yang sedang dibahas dalam forum. Keberanian ini tidak lepas dari kepercayaan diri yang tumbuh seiring dengan meningkatnya keterampilan berbahasa. Bahkan dalam beberapa kesempatan, mahasiswa dipercaya menjadi moderator atau pembicara dalam seminar internal yang menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar. Ini menunjukkan bahwa kompetensi bahasa Arab mendorong keterlibatan aktif mahasiswa dalam kehidupan akademik kampus.

Penguasaan bahasa Arab juga mempermudah akses terhadap literatur-literatur Islam yang orisinal. Sebagian besar literatur Islam klasik dan modern yang otoritatif ditulis dalam bahasa Arab, baik dalam bidang fikih, hadits, tafsir, ushul fiqh, maupun pemikiran Islam kontemporer. Dengan kemampuan Bahasa Arab yang baik, mahasantri dapat langsung merujuk ke sumber primer tanpa harus bergantung pada terjemahan yang terkadang tidak mencerminkan makna asli teks. Hal ini membuka wawasan

baru bagi mahasiswa dalam menelaah berbagai mazhab pemikiran, memperkaya sudut pandang dalam memahami Islam, serta membentuk pemikiran yang kritis dan toleran. Selain itu, mereka juga bisa membandingkan pendapat ulama dari berbagai era dan wilayah secara langsung, yang merupakan keterampilan penting dalam dunia akademik Islam.

Tidak hanya pada tataran akademik, penguatan bahasa Arab juga membawa dampak positif terhadap dimensi keagamaan dan spiritualitas mahasiswa. Bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an dan hadis membuat para mahasiswa lebih dekat secara maknawi dengan nash-nash agama. Dengan memahami struktur dan makna kata dalam ayat atau hadis, mahasiswa dapat menangkap pesan-pesan keagamaan secara lebih utuh dan mendalam. Mereka tidak sekadar membaca, tetapi juga meresapi makna yang tersirat dan tersurat dalam teks-teks suci tersebut. Ini sangat berpengaruh terhadap kualitas ibadah mereka, terutama dalam shalat dan dzikir, karena pemahaman terhadap lafadz yang diucapkan menumbuhkan kekhusyukan dan kehadiran hati yang lebih baik.

Kemampuan ini juga berdampak langsung pada peran mahasiswa di tengah masyarakat. Banyak di antara mereka yang telah aktif menjadi imam, khatib Jumat, atau penceramah dalam berbagai kegiatan keagamaan di lingkungan mereka. Penguasaan Bahasa Arab memungkinkan mereka menyampaikan materi dakwah dengan argumentasi yang kuat, didukung oleh kutipan langsung dari Al-Qur'an, hadis, dan kitab-kitab ulama. Tidak hanya itu, mereka juga mampu menyusun teks khutbah atau ceramah dalam Bahasa Arab yang memiliki nilai sastra tinggi dan mudah dipahami oleh pendengar. Hal ini menambah nilai profesionalitas mereka di mata masyarakat dan memperkuat posisi Ma'had sebagai lembaga penghasil kader ulama dan da'i yang berkualitas.

Dampak lainnya yang cukup mencolok adalah meningkatnya kemampuan menulis teks-teks keagamaan dalam bahasa Arab. Mahasiswa tidak hanya diminta untuk menulis makalah ilmiah, tetapi juga membuat artikel, puisi, bahkan cerita pendek berbahasa Arab yang kemudian

dipublikasikan di buletin kampus atau dipresentasikan dalam forum-forum Bahasa Arab. Kegiatan ini tidak hanya melatih kemampuan linguistik, tetapi juga memperluas kreativitas dan daya ekspresi mahasiswa dalam menyalurkan ide-ide keislaman secara elegan dan komunikatif. Bahkan beberapa mahasiswa berbakat telah mengembangkan blog atau akun media sosial berbahasa Arab yang berisi refleksi keislaman, tanya jawab agama, atau kutipan-kutipan hikmah yang ditulis dengan struktur bahasa yang baik dan benar.

Di sisi lain, penguatan bahasa Arab juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter dan etika keilmuan. Bahasa Arab yang kaya dengan istilah adab, hikmah, dan makna spiritual menjadi medium yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral dan integritas akademik. Dalam proses belajar kitab-kitab klasik, mahasiswa tidak hanya belajar tentang hukum atau logika, tetapi juga diajak memahami etika belajar, adab murid terhadap guru, serta pentingnya keikhlasan dalam menuntut ilmu. Semua ini membentuk kepribadian ilmuwan muslim yang tidak hanya cerdas, tetapi juga rendah hati dan bertanggung jawab. Bahasa Arab, dalam konteks ini, tidak hanya sebagai alat kognitif, tetapi juga sebagai alat pembentukan jati diri keagamaan.

Program penguatan bahasa Arab juga memberikan kontribusi positif terhadap daya saing lulusan Ma'had dalam dunia kerja. Mahasantri yang menguasai bahasa Arab dengan baik memiliki peluang yang lebih besar untuk melanjutkan studi ke luar negeri, khususnya di Timur Tengah, atau mendapatkan pekerjaan sebagai pengajar bahasa Arab, penerjemah kitab, da'i internasional, dan staf keagamaan di lembaga pemerintahan atau non-pemerintah. Bahkan, beberapa alumni Ma'had telah diterima di universitas-universitas bergengsi di Arab Saudi, Mesir, dan Maroko, yang menunjukkan bahwa kompetensi bahasa Arab yang mereka peroleh selama di Ma'had benar-benar memenuhi standar internasional.

Dengan demikian, penguatan bahasa Arab tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan proses pembentukan kompetensi akademik dan keagamaan mahasantri. Bahasa ini menjadi jembatan yang

menghubungkan dunia ilmiah dengan dunia spiritual, dunia teks dengan dunia praksis, serta dunia lokal dengan dunia global. Ma'had 'Aly Syekh Muda Waly Al-Khalidy berhasil membuktikan bahwa strategi pembelajaran Bahasa Arab yang menyeluruh dan integratif mampu menciptakan lulusan yang tidak hanya pandai secara akademik, tetapi juga unggul secara religius dan sosial. Penguatan Bahasa Arab pada akhirnya bukan hanya menjadi program pendidikan, melainkan bagian dari gerakan intelektual dan spiritual yang membawa misi besar dalam melahirkan generasi ulama yang berwawasan luas, berkarakter kuat, dan mampu berbicara dalam bahasa ilmu pengetahuan Islam secara otoritatif dan berdaya saing tinggi.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penguatan kompetensi bahasa Arab di Ma'had 'Aly Syekh Muda Waly Al-Khalidy Labuhan Haji dilaksanakan melalui strategi yang terintegrasi antara kebijakan institusional, pendekatan pembelajaran berbasis *turats*, dan pembentukan lingkungan berbahasa Arab yang kondusif. Keberhasilan program ini didukung oleh komitmen pimpinan, kompetensi dosen, serta kesadaran mahasantri akan pentingnya bahasa Arab dalam studi keislaman. Meskipun demikian, sejumlah hambatan seperti keterbatasan sarana, ketimpangan kemampuan awal mahasiswa, dan kurangnya praktik aktif berbahasa masih menjadi tantangan yang perlu diatasi. Secara keseluruhan, penguatan bahasa Arab memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan kompetensi akademik dan keagamaan mahasantri, menjadikan mereka lebih siap dalam memahami literatur keislaman, aktif dalam forum ilmiah, serta berperan dalam kegiatan dakwah dan pengabdian masyarakat, sehingga mendukung tercapainya visi Ma'had sebagai pusat kaderisasi ulama berwawasan luas dan berbasis *turats*.

### **Daftar Pustaka**

- A. Rani, S., Zikriati, Z., Muhammady, A., Syukran, S., & Ali, B. (2023). Arabic Language Learning Based on Technology (Opportunities and Challenges in the Digital Era). *International Journal of Education*,

- Language, and Social Science*, 1(1), 1–11.  
<https://doi.org/10.62612/ijelass.v1i1.4>
- Arani, S., Muslimah, H., Zikriati, Z., & Zulhendra, D. (2024). Inovasi Blended Learning Dalam Pembelajaran Bahasa Arab: Tantangan dan Peluang di Era Society 5.0. *لساننا (LISANUNA): Jurnal Ilmu Bahasa Arab Dan Pembelajarannya*, 14(2), 267.  
<https://doi.org/10.22373/lis.v14i2.26612>
- Efendi, S., Ramli, R., & Zulhendra, D. (2024). Strategi Pengembangan Profesionalisme Pendidik di Era Digital. *Arini: Jurnal Ilmiah Dan Karya Inovasi Guru*, 1(1), 53–66.  
<https://doi.org/10.71153/arini.v1i1.105>
- Izzan, H. A. (2011). *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Humaniora Utama Press.
- Makruf, I. (2016). Manajemen Integrasi Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Berbasis Pondok Pesantren. *Cendekia: Journal of Education and Society*, 14(2), 265.  
<https://doi.org/10.21154/cendekia.v14i2.570>
- Nasution, N. S., & Lubis, L. (2023). Urgensi Pembelajaran Bahasa Arab dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Simki Pedagogia*, 6(1), 181–191.  
<https://doi.org/10.29407/jsp.v6i1.227>
- Nur, 'Azah. (2023). Manajemen Mahasantri Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Ma'had Aly. *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 07(1), 62–71.
- Oktaviani, I., Sekarningrum, R., Syahrissyarifah, M., & Bakar, M. Y. A. (2024). Dinamika Pembelajaran dan Pemerolehan Bahasa Arab. *Journal Sains Student Research*, 2(6), 526–538.  
<https://doi.org/10.61722/jssr.v2i6.3015>
- Ridlo, U., & Royani, A. (2024). *Peta Kajian Bahasa Arab Di Indonesia*. K-Media.
- Wahab, M. A. (2014). Peran Bahasa Arab Dalam Pengembangan Ilmu Dan Peradaban Islam. *ARABIYAT: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 1(1). <https://doi.org/10.15408/a.v1i1.1127>
- Wijaya, M., Pratomo, B., Citta, A. B., & Efendi, S. (2025). *Metodologi Penelitian: Kombinasi Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan Mixed Methods*. PT. Media Penerbit Indonesia.
- Zikriati, Z., Safitri, A., Zulhendra, D., Nurazan Mohmad, R., & Fadillah, M. R. (2024). Implementation of the Merdeka Curriculum at Madrasah Tsanawiyah in Aceh Tamiang, Indonesia. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 10(02), 261–278.  
<https://doi.org/10.32678/tarbawi.v10i02.10690>

Zulhendra, D., Syahminan, S., Hidayatil Muslimah, & Ali, B. (2023). SQ3R في استخدام أسلوب SQ3R (Survey, Question, Read, Recite, Review) تعليم القراءة. *'Arabiyya: Jurnal Studi Bahasa Arab*, 12(01), 89–108. <https://doi.org/10.47498/arabiyya.v12i01.1848>